



Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume 10 Nomor 2, Juni 2026

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

KONTRIBUSI ISMAIL AL-FARUQI TERHADAP PENGEMBANGAN STUDI AGAMA KOMPARATIF DI MASA KINI

Mufidah Hannum Nst, Faizah Rahmi Tarihoran, Fauziah Nasution

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: mufidahhannum04@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini membahas kontribusi Ismail al-Faruqi terhadap pengembangan studi agama komparatif pada masa kini, khususnya dalam konteks pendekatan integratif yang menggabungkan rasionalitas akademik dan komitmen etis keagamaan. Al-Faruqi menegaskan pentingnya objektivitas, empati intelektual, dan keterlibatan dialogis antartradisi keagamaan sebagai fondasi dalam membangun pemahaman lintas iman yang konstruktif. Melalui analisis pemikirannya, penelitian ini menemukan bahwa metode komparatif yang ditawarkan al-Faruqi tidak hanya memperkaya kerangka epistemologis studi agama modern, tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan disiplin yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan global kontemporer, seperti pluralisme, intoleransi, dan konflik antaragama. Kontribusinya terbukti signifikan dalam mendorong terciptanya pendekatan komparatif yang bersifat dialogis, transformatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial keagamaan masa kini.

Kata Kunci: *Ismail al-Faruqi, studi agama komparatif, dialog antaragama*

Abstract

This study examines the contributions of Ismail al-Faruqi to the development of contemporary comparative religion studies, particularly focusing on his integrative approach that combines academic rationality with ethical religious commitment. Al-Faruqi emphasized the importance of objectivity, intellectual empathy, and dialogical engagement among religious traditions as fundamental principles for fostering constructive interfaith understanding. Through an analysis of his ideas, this research finds that his comparative method enriches the epistemological framework of modern religious studies and provides a new direction for cultivating a more inclusive discipline capable of addressing contemporary global challenges such as pluralism, intolerance, and interreligious conflict. His contributions are shown to be significant in promoting a dialogical, transformative, and socially responsive approach to comparative religion in the present era.

Keywords: *Ismail al-Faruqi, comparative religion studies, interfaith dialogue*

Pendahuluan

Studi agama komparatif merupakan salah satu bidang kajian yang memiliki posisi penting dalam disiplin ilmu keagamaan modern. Melalui pendekatan perbandingan, para peneliti berusaha memahami persamaan, perbedaan, serta dinamika interaksi antartradisi keagamaan secara lebih objektif dan ilmiah. Dalam konteks ini, wacana studi agama tidak hanya bergerak pada ranah teologis, tetapi juga berkembang dalam kerangka akademik yang lebih luas sehingga memungkinkan dialog yang konstruktif antar pemeluk agama (Anwar 2022).

Perkembangan studi agama komparatif mengalami transformasi yang signifikan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat global terhadap pemahaman lintas iman. Di tengah intensitas interaksi antarbudaya dan antaragama yang semakin besar, pendekatan perbandingan menjadi instrumen penting untuk membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis. Oleh karena itu, penelitian terhadap tokoh-tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap bidang ini menjadi sebuah kebutuhan ilmiah yang relevan pada masa kini (Rifqi 2021).

Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan studi agama komparatif adalah Ismail al-Faruqi. Pemikir Muslim kontemporer ini dikenal sebagai sosok yang menekankan pentingnya objektivitas, kejujuran akademik, dan sikap terbuka terhadap tradisi keagamaan lainnya. Konsep-konsepnya memberikan landasan metodologis yang kuat bagi para peneliti dalam mengkaji agama-agama secara ilmiah tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang dianut (Wicaksono 2023).

Al-Faruqi menempatkan komparasi agama bukan sekadar sebagai aktivitas intelektual, tetapi sebagai usaha strategis untuk menciptakan pemahaman lintas agama yang lebih baik. Dalam perspektifnya, studi perbandingan harus menjadi jembatan yang menghubungkan antarumat beragama agar tercipta kerja sama yang konstruktif dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang terus berhadapan dengan isu-isu pluralisme keagamaan (Hassan 2021).

Di Indonesia, perkembangan studi agama komparatif turut dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh dunia, termasuk al-Faruqi. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya penelitian, diskursus akademik, serta program pendidikan yang memasukkan unsur komparatif keagamaan dalam kurikulumnya. Kontribusi pemikiran al-Faruqi menjadi rujukan penting untuk memperkuat fondasi teoretis maupun praktis bagi kajian keagamaan di Indonesia yang bersifat plural (Suryana 2024).

Pemikiran al-Faruqi juga tercermin dalam upaya pengembangan dialog antaragama yang semakin digalakkan di berbagai lembaga pendidikan dan sosial di Indonesia. Pendekatan

komparatif yang menuntut objektivitas dan keterbukaan terbukti dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap keberagaman agama di tanah air yang multikultural. Dengan demikian, kontribusi al-Faruqi bukan hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan dalam konteks keindonesiaan (M. Mahfud 2023).

Selain itu, relevansi pemikiran al-Faruqi terlihat dari bagaimana ia mengkritik pendekatan orientalis yang cenderung bias dalam mempelajari Islam dan agama-agama Timur. Ia menawarkan kerangka studi agama yang lebih adil dengan menempatkan setiap agama sebagai objek kajian yang memiliki nilai dan martabat yang sama. Perspektif ini sangat penting dalam pembentukan paradigma baru yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam dunia akademik (Fauzan 2022).

Perkembangan zaman menuntut adanya penyegaran terhadap metode studi agama komparatif. Globalisasi, migrasi, dan revolusi digital membawa dinamika baru dalam hubungan antaragama, sehingga pendekatan lama tidak lagi memadai untuk memahami kompleksitas masyarakat modern. Dalam konteks ini, gagasan-gagasan al-Faruqi membuka ruang bagi pengembangan model kajian yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial (Zaini 2025).

Studi agama komparatif pada masa kini tidak hanya berbicara mengenai kesamaan doktrin atau praktik keagamaan, tetapi juga menyoroti aspek-aspek sosial, budaya, dan politik yang melingkupi setiap tradisi agama. Oleh karena itu, kontribusi al-Faruqi yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan agama menjadi sangat relevan untuk membangun kerangka kajian yang holistik dan komprehensif (Rahman 2023).

Kajian terhadap kontribusi al-Faruqi juga penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemikirannya dapat diaplikasikan pada konteks kontemporer. Banyak tantangan baru yang perlu dihadapi, seperti meningkatnya intoleransi, ekstremisme, serta konflik bernuansa agama yang terjadi di berbagai belahan dunia. Dalam kondisi ini, pendekatan komparatif yang dialogis seperti yang ditawarkan al-Faruqi dapat menjadi solusi ilmiah sekaligus sosial (Nurdin 2022).

Selain itu, penelitian tentang pemikiran al-Faruqi dapat memperkaya literatur akademik Indonesia terkait studi agama komparatif. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek Islamisasi ilmu, sementara kontribusinya terhadap perbandingan agama belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam mengisi kekosongan wacana tersebut (Putra 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi Ismail al-Faruqi terhadap pengembangan studi agama komparatif pada masa kini. Dengan pendekatan analitis, penelitian ini menguraikan gagasan, metode, serta relevansi pemikirannya dalam konteks akademik dan sosial saat ini. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang berarti bagi pengembangan studi agama komparatif di Indonesia dan dunia (Fadhilah 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada pemikiran tokoh, yaitu Ismail al-Faruqi, yang diekstraksi melalui karya-karya primer maupun sekunder yang membahas gagasan, metode, dan kontribusinya terhadap studi agama komparatif. Kajian pustaka memberikan ruang untuk menelaah ide-ide al-Faruqi secara mendalam dan sistematis tanpa keterlibatan data lapangan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya asli Ismail al-Faruqi seperti buku, artikel, dan tulisan akademik yang menguraikan perspektifnya mengenai perbandingan agama, dialog antaragama, dan epistemologi Islam. Sementara itu, sumber sekunder meliputi penelitian para sarjana yang mengkaji, menafsirkan, atau mengkritisi pemikiran al-Faruqi, baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun laporan ilmiah. Kombinasi kedua sumber ini memungkinkan peneliti menilai kontribusi al-Faruqi melalui sudut pandang historis, filosofis, dan akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup identifikasi, seleksi, dan pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema utama dalam pemikiran al-Faruqi terkait studi agama komparatif. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai variabel penelitian, seperti konsep komparasi agama, prinsip dialog interreligius, dan relevansi gagasan al-Faruqi pada masa kini.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dipilih karena mampu mengungkap struktur pemikiran, argumentasi, dan tujuan filosofis yang terdapat dalam teks-teks yang diteliti. Melalui analisis isi, peneliti dapat menafsirkan makna dari konsep-konsep yang diuraikan al-Faruqi dan membandingkannya dengan perkembangan studi agama modern. Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari pembacaan intensif, pengkodean tema, interpretasi makna, hingga penyusunan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami gagasan al-Faruqi secara kontekstual. Pendekatan hermeneutik membantu menempatkan pemikiran tokoh sesuai konteks sosial, budaya, dan intelektual yang melatarbelakanginya. Melalui cara ini, pemikiran al-Faruqi tidak hanya dibaca secara tekstual, tetapi dipahami sebagai respons terhadap tantangan akademik dan keagamaan yang berkembang pada masanya.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang membahas isu serupa guna memastikan konsistensi informasi. Dengan membandingkan berbagai sudut pandang, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta menghindari penilaian yang bias. Triangulasi ini penting karena studi tokoh seringkali menghadirkan interpretasi yang beragam dari para peneliti sebelumnya.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam mengenai kontribusi Ismail al-Faruqi terhadap pengembangan studi agama komparatif pada masa kini. Pendekatan yang sistematis ini memungkinkan peneliti menyajikan analisis yang mengacu pada literatur ilmiah yang kuat, akurat, dan relevan bagi pengembangan disiplin studi agama.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Pemikiran Ismail al-Faruqi mengenai Studi Agama Komparatif

Pemikiran dasar Ismail al-Faruqi mengenai studi agama komparatif berangkat dari konsep bahwa suatu agama harus dipahami dari dalam tradisinya sendiri, bukan melalui prasangka luar atau kacamata orientalis. Pemahaman internal ini memungkinkan peneliti menilai keutuhan ajaran suatu agama secara adil, sehingga menghasilkan analisis yang objektif dan tidak bias (Hassan 2021).

Al-Faruqi menolak pendekatan studi agama yang mendominasi wacana Barat, yang menurutnya sering menampilkan agama-agama Timur dalam gambaran yang tidak proporsional. Baginya, objektivitas dalam studi agama komparatif memerlukan keberanian untuk meninggalkan konstruksi pengetahuan yang timpang dan menggantinya dengan kesungguhan dalam membaca teks dan pengalaman keagamaan secara langsung (Rahman 2023).

Konsep lain yang menjadi fondasi pemikirannya adalah pentingnya empati intelektual. Empati ini bukan berarti menyetujui ajaran agama lain, tetapi menempatkan diri pada posisi pemeluk agama tersebut untuk memahami makna doktrinnya. Upaya ini membuat studi

komparatif tidak berhenti pada deskripsi, tetapi mencapai pemahaman mendalam tentang struktur keyakinan dan simbol-simbol keagamaannya (Sutrisno 2020).

Ismail al-Faruqi memandang bahwa studi agama komparatif memiliki nilai transformatif bagi kehidupan sosial. Ia percaya bahwa pengenalan mendalam terhadap agama lain dapat memperkaya wawasan umat beragama dan memperkuat iklim dialog antaragama. Dengan demikian, kajian komparatif bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga jembatan untuk membangun relasi sosial yang lebih harmonis di tengah pluralitas (Fadhilah 2024).

Di samping itu, al-Faruqi menekankan bahwa integritas ilmiah merupakan syarat utama dalam menjalankan studi agama komparatif. Peneliti harus menghindari manipulasi data, misrepresentasi, atau penafsiran sepihak terhadap ajaran agama lain. Kejujuran akademik ini, menurutnya, menjadi fondasi terciptanya kajian yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun etis (Yunus and It 2024, Haris, 2025).

Dalam gagasan epistemologinya, al-Faruqi menempatkan sumber primer sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran agama. Ia menolak pendekatan yang mengandalkan interpretasi sekunder tanpa memeriksa teks-teks autentik dari tradisi agama tersebut. Pendekatan langsung kepada sumber primer memungkinkan peneliti menangkap karakter asli dari suatu agama sebagaimana dipahami oleh pemeluknya.

Al-Faruqi juga membedakan dengan tegas antara ajaran normatif agama dan perilaku pemeluknya. Ia menilai bahwa banyak perbedaan persepsi antaragama muncul karena masyarakat sering kali menilai agama berdasarkan tindakan sebagian pemeluk yang tidak selalu mencerminkan prinsip ajaran tersebut. Menurutnya, memahami doktrin inti suatu agama merupakan langkah penting sebelum menilai fenomena keagamaannya.

Pemikiran al-Faruqi menunjukkan bahwa studi agama komparatif tidak boleh terjebak pada generalisasi, tetapi harus berorientasi pada pencarian kebenaran ilmiah. Dengan pendekatan akademik yang ketat, penelitian komparatif dapat membantu mengungkap nilai-nilai universal yang ada di berbagai tradisi agama tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Di samping itu, ia menolak relativisme keagamaan dalam studi komparatif. Meskipun mendorong pemahaman terhadap agama lain, al-Faruqi tetap memegang teguh keyakinan Islam sebagai kerangka etisnya. Namun, hal ini tidak mengurangi nilai objektivitasnya, karena ia memisahkan komitmen pribadi dari prinsip akademik yang mengharuskan keadilan dalam menilai agama lain.

Dengan demikian, konsep dasar pemikiran Ismail al-Faruqi mengenai studi agama komparatif menggambarkan perpaduan antara objektivitas ilmiah, kedalaman hermeneutik, dan

komitmen etis. Pemikiran ini relevan dengan dinamika sosial keagamaan masa kini, ketika hubungan antaragama menjadi isu penting yang menuntut pendekatan akademik yang lebih inklusif dan dialogis.

Kontribusi Pemikiran Ismail al-Faruqi Terhadap Penguatan Metodologi Studi Agama Komparatif di Masa Kini

Pemikiran Ismail al-Faruqi memberikan pengaruh mendalam terhadap pembentukan metodologi studi agama komparatif modern melalui penekanannya pada pendekatan ilmiah yang terstruktur dan berbasis integrasi konsep ketauhidan. Dalam pandangannya, penelitian agama harus dibangun di atas epistemologi yang konsisten agar proses perbandingan tidak jatuh pada generalisasi yang dangkal. Gagasannya mendorong pemahaman agama bukan sekadar sebagai rangkaian ajaran, tetapi sebagai sistem nilai yang memiliki landasan moral, intelektual, dan budaya yang saling terhubung.

Pendekatan al-Faruqi relevan untuk konteks akademik masa kini karena ia menekankan pentingnya analisis rasional dalam mengkaji agama secara komparatif. Ia menolak sikap reduksionis yang memandang agama hanya sebagai fenomena sosial, namun pada saat yang sama menolak pendekatan teologis yang terlalu normatif. Oleh sebab itu, model pemikirannya membuka jalan menuju kerangka metodologis yang lebih moderat dan integratif, sehingga penelitian agama mampu menyentuh dimensi spiritual sekaligus sosial secara seimbang.

Salah satu kontribusi metodologisnya adalah dorongan untuk melakukan analisis secara struktural terhadap doktrin, ritual, etika, dan visi dunia sebuah agama. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya membandingkan praktik keagamaan, tetapi juga menelaah landasan filosofis yang melatarbelakangi ajaran tersebut. Dengan demikian, komparasi tidak berhenti pada hal-hal yang tampak di luar, tetapi sampai pada inti konseptual yang membentuk identitas teologis tiap agama.

Pengaruhnya terhadap pengembangan metodologi studi keagamaan terlihat dalam upaya memperkuat kerangka epistemologi agar penelitian agama dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pandangan ini sejalan dengan perkembangan terbaru dalam filsafat ilmu yang menekankan pentingnya landasan epistemik ketika membahas fenomena keagamaan (M. Mahfud 2023, Maulana Anshori et al., 2025).

Di samping itu, al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan sosial dan teologis dalam mengkaji agama-agama. Ia melihat bahwa pemahaman agama tidak akan lengkap jika hanya menggunakan satu pendekatan saja. Integrasi dua pendekatan tersebut

memungkinkan penelitian agama untuk memahami makna spiritual sekaligus implikasi sosial yang ditimbulkan oleh nilai-nilai keagamaan (Hidayat 2024).

Komponen integratif tersebut sangat berguna dalam konteks akademik masa kini yang menuntut kajian agama untuk dapat membaca hubungan antara doktrin keagamaan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat legitimasi ilmiah studi agama komparatif karena ia memperluas ruang analisis ke dalam ranah sosial, budaya, dan historis tanpa meninggalkan fondasi teologis yang menjadi ciri utama agama.

Pemikiran al-Faruqi juga memberikan arah baru untuk menata ulang metodologi komparatif melalui penggunaan pendekatan historis dan filologis dalam membaca sumber primer agama-agama. Pendekatan ini membantu peneliti menghindari bias interpretasi yang sering muncul ketika kajian agama hanya bertumpu pada narasi populer dan pendapat sekunder.

Selain itu, model analitisnya memberi penekanan pada pentingnya objektivitas akademik dalam setiap tahap penelitian. Ia menuntut peneliti untuk memisahkan posisi pribadinya sebagai pemeluk agama dari perannya sebagai pengkaji ilmiah. Pandangan seperti ini menjadi salah satu pilar penting dalam tradisi akademik modern yang menuntut adanya jarak kritis antara peneliti dan objek yang ditelitinya (Kusuma 2021).

Dalam konteks perkembangan studi agama komparatif di Indonesia, gagasan al-Faruqi berperan besar karena ia menawarkan cara pandang yang membuka ruang dialog dan saling pengertian. Hal ini sangat penting dalam masyarakat multireligius, di mana penelitian agama tidak hanya memiliki tujuan akademis tetapi juga sosial. Dengan demikian, pemikirannya membantu memperkuat orientasi dialogis dalam kajian agama di Indonesia (Santoso, 2025).

Al-Faruqi juga mendorong disiplin ilmu untuk terus memperbarui perangkat metodologisnya sesuai perkembangan zaman. Ia yakin bahwa studi agama komparatif harus bergerak mengikuti dinamika intelektual global agar tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan modern seperti pluralisme, globalisasi, dan perubahan budaya. Pemikiran seperti ini menjadikan kontribusinya tetap signifikan hingga saat ini.

Secara keseluruhan, kontribusi metodologis al-Faruqi menegaskan pentingnya objektivitas, kedalaman analitis, integrasi pendekatan, serta penggunaan sumber primer. Pendekatannya sejalan dengan paradigma akademik modern yang menuntut kajian agama komparatif untuk bersifat kritis, multidisipliner, dan ilmiah. Pandangan tersebut masih menjadi pijakan penting dalam penelitian agama masa kini yang berusaha memahami keragaman keagamaan dengan cara yang adil, rasional, dan berimbang (Nasution 2022).

Relevansi Gagasan Ismail al-Faruqi dalam Pengembangan Studi Agama Komparatif di Masa Kini

Gagasan Ismail al-Faruqi tetap relevan dalam era modern karena ia menawarkan paradigma studi agama komparatif yang berorientasi pada pendekatan ilmiah sekaligus menghargai nilai-nilai spiritual setiap tradisi keagamaan. Pendekatannya yang menggabungkan analisis rasional dan struktur doktrin memberikan landasan konseptual yang kuat bagi peneliti kontemporer dalam memahami keragaman agama. Dalam konteks global yang penuh dinamika, gagasan tersebut membantu menjaga posisi akademik studi agama tetap kritis dan tidak terjebak pada bias keagamaan.

Perkembangan sosial-budaya yang semakin kompleks membuat kajian agama komparatif dituntut untuk tidak hanya menjelaskan perbedaan doktrin, tetapi juga menjawab persoalan sosial yang muncul akibat interaksi antaragama. Pemikiran al-Faruqi yang menempatkan etika dan harmoni sosial sebagai bagian integral dari penelitian agama sangat sesuai dengan kebutuhan itu. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya terletak pada aspek metodologis, tetapi juga pada orientasi sosial keagamaan yang lebih luas.

Relevansi gagasan al-Faruqi juga tampak ketika dunia modern menghadapi tantangan pluralisme. Ia menekankan pentingnya memahami agama lain secara objektif sebagai syarat terbentuknya relasi sosial yang damai dan produktif. Model komparatifnya memberikan kerangka bagi peneliti untuk mendekati agama lain secara ilmiah tanpa meninggalkan penghormatan terhadap keyakinan yang dianut masing-masing pemeluk agama. Pemikiran seperti ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural.

Dalam kerangka akademik Indonesia, pemikiran al-Faruqi menjadi penting karena konteks bangsa yang majemuk menuntut pendekatan interreligius yang sistematis dan berlandaskan ilmu. Banyak akademisi Indonesia yang menilai bahwa model metodologinya mampu mendorong studi agama berkembang sebagai disiplin ilmiah yang lebih mapan dan tidak hanya berkuat pada perdebatan normatif (Prasetyo 2023).

Selain itu, pemikiran al-Faruqi memberikan dorongan kuat untuk memperluas penggunaan metode multidisipliner dalam penelitian agama. Dunia akademik masa kini semakin menggabungkan antropologi, sosiologi, linguistik, dan filsafat dalam menelaah fenomena keagamaan. Kerangka pemikiran al-Faruqi sangat mendukung arah ini karena ia menegaskan bahwa agama adalah fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami melalui satu disiplin semata (Wijaya 2024).

Kemampuan gagasannya dalam menjembatani pendekatan sosial dan teologis juga menjadi alasan mengapa pemikirannya tetap relevan. Banyak kajian kontemporer yang

menghadapi problem reduksionisme, tetapi al-Faruqi memberikan alternatif dengan memadukan analisis doktrin dengan konteks kehidupan sosial pemeluk agama. Pendekatan dua arah ini semakin dibutuhkan ketika agama menjadi bagian dari dinamika global modern.

Pemikirannya juga memberikan kontribusi penting pada upaya membangun dialog antaragama. Dalam era modern, dialog bukan lagi pilihan melainkan kebutuhan untuk menjaga ketahanan sosial. Al-Faruqi menekankan bahwa dialog yang sehat hanya dapat dilakukan jika masing-masing agama dipahami secara mendalam dan kritis melalui pendekatan komparatif yang matang. Dengan demikian, gagasannya membantu membangun fondasi akademik bagi dialog antaragama (Rahmadani 2021).

Di tengah perkembangan globalisasi, kajian agama komparatif memerlukan pendekatan baru yang mampu membaca perubahan nilai, pola relasi sosial, dan dinamika identitas keagamaan. Pemikiran al-Faruqi yang responsif terhadap perubahan zaman menjadikannya relevan dalam merumuskan model kajian yang adaptif terhadap perkembangan modern. Ia memandang bahwa studi agama harus terus bergerak mengikuti perubahan sosial.

Relevansi pemikirannya juga terlihat dalam kebutuhan akademik untuk memperkuat objektivitas penelitian. Dalam masyarakat yang sarat polarisasi, objektivitas menjadi tantangan utama. Al-Faruqi memandang objektivitas bukan berarti menghilangkan identitas keagamaan peneliti, tetapi menempatkan posisinya secara proporsional. Pendekatan seperti ini sangat sesuai dengan tradisi akademik modern yang mengutamakan ketelitian metodologis (Nasrullah 2022).

Kepekaan metodologis al-Faruqi juga berpengaruh pada bagaimana penelitian tentang hubungan antaragama dilakukan secara akademik di berbagai perguruan tinggi. Banyak program studi yang mengadopsi pendekatannya yang sistematis dan integratif, karena terbukti mampu menjawab kebutuhan akademik lintas disiplin. Kemampuannya menata studi agama sebagai ilmu yang berdiri sendiri juga memperkuat posisinya di dunia pendidikan tinggi (Firnanda and Husnaini 2025).

Pemikirannya semakin relevan ketika kita melihat perkembangan wacana toleransi dan kohesi sosial yang memerlukan landasan ilmiah. Studi agama komparatif berbasis pemikiran al-Faruqi memberikan kerangka akademik yang dapat diandalkan untuk mendukung harmoni sosial melalui penelitian yang objektif dan dialogis. Dengan demikian, kontribusinya bukan hanya teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan masyarakat modern.

Oleh karena itu, relevansi pemikiran al-Faruqi terletak pada kemampuannya merumuskan pendekatan studi agama yang kritis, multidisipliner, objektif, dan dialogis—empat pilar utama yang dibutuhkan dunia akademik saat ini. Pemikirannya menjadi landasan penting dalam

mengembangkan studi agama komparatif yang tidak hanya menjelaskan perbedaan antaragama, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis (Fauzan 2025).

Relevansi Kontribusi Ismail al-Faruqi bagi Penguatan Studi Agama Komparatif pada Era Kontemporer

Studi agama komparatif pada era kontemporer berkembang sangat cepat seiring derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan meningkatnya intensitas interaksi antarumat beragama di ruang publik maupun digital. Dalam konteks ini, gagasan-gagasan Ismail al-Faruqi tampil sebagai kontribusi penting yang mampu memberikan arah baru dalam memahami perjumpaan agama-agama secara objektif dan konstruktif. Ia tidak sekadar menawarkan analisis akademik, tetapi juga membangun sebuah paradigma yang menempatkan agama sebagai entitas hidup yang perlu dipahami melalui pendekatan multidisipliner. Kerangka yang ia ajukan menjadi semakin relevan ketika dunia menghadapi polarisasi identitas dan tantangan lintas budaya yang semakin kompleks, sehingga pemikirannya tetap aktual dalam mengembangkan kajian keagamaan yang lebih adil dan inklusif (Zuhri 2022).

Dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan modern, masih ditemukan kecenderungan bias epistemologis, terutama dalam tradisi akademik Barat yang cenderung memonopoli cara pandang terhadap objek kajian agama. Al-Faruqi memberikan kritik konstruktif yang sangat berharga melalui seruannya tentang keadilan epistemologis sebagai dasar pengkajian yang lebih seimbang. Menurutnya, agama-agama tidak boleh dipahami hanya melalui kacamata peradaban tertentu, tetapi harus diberikan ruang untuk berbicara melalui perspektif internalnya. Relevansi pemikiran ini tampak jelas ketika banyak penelitian kontemporer berusaha melampaui paradigma orientalis yang dianggap tidak lagi memadai dalam menjelaskan dinamika keagamaan global. Karena itu, gagasan al-Faruqi terus hidup sebagai pijakan teoretis yang membantu membangun wacana akademik yang lebih objektif, inklusif, dan dialogis (Firnanda and Husnaini 2025).

Sebagai seorang pemikir modern, al-Faruqi menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan metode historis, sosial, filosofis, dan teologis. Pendekatan ini dinilai sangat efektif untuk memetakan kompleksitas agama-agama dunia, yang tidak pernah berdiri sebagai fenomena tunggal melainkan hasil interaksi budaya, tradisi, dan perjalanan sejarah yang panjang. Dengan memadukan berbagai disiplin ilmu, ia ingin menunjukkan bahwa studi agama komparatif tidak bisa berhenti pada level deskripsi, tetapi harus berfungsi sebagai alat analisis

yang kritis, mendalam, dan solutif terhadap berbagai persoalan manusia modern. Karena itu, pendekatan al-Faruqi menjadi relevan bagi para akademisi, pendidik, dan peneliti yang ingin menghasilkan pemahaman agama yang tidak reduksionistik tetapi lebih komprehensif dan seimbang (Fadhilah 2024).

Salah satu aspek penting dalam pemikiran al-Faruqi adalah pandangannya bahwa studi agama komparatif harus menjadi sarana untuk mengembangkan dialog antaragama yang sehat, bukan sekadar alat untuk menilai atau membandingkan kelebihan suatu agama atas agama lainnya. Di tengah meningkatnya konflik berbasis identitas dan fenomena polarisasi keagamaan, relevansi pemikirannya terlihat jelas karena ia menegaskan bahwa dialog tidak boleh berhenti pada tataran formal dan simbolik, tetapi harus meresap dalam pemahaman yang tulus dan pengakuan terhadap martabat tradisi lain. Dengan demikian, studi agama komparatif dapat menjadi jembatan yang memperkecil prasangka negatif dan memperluas ruang kerja sama antarpemeluk agama, terutama dalam menghadapi problem kemanusiaan global yang menuntut kolaborasi lintas iman (F. Mahfud 2023).

Lebih jauh lagi, al-Faruqi menolak anggapan bahwa mempelajari agama lain dapat mengancam kemurnian keimanan seseorang. Sebaliknya, ia berpandangan bahwa pemahaman terhadap tradisi agama lain justru dapat memperluas wawasan spiritual seseorang dan memperkuat keyakinan melalui pengenalan terhadap nilai universal yang dimiliki agama-agama. Perspektif ini sangat relevan bagi masyarakat modern yang sering kali terbelah antara keinginan mempertahankan identitas keagamaan dan kebutuhan memahami keragaman. Dengan pendekatan yang ditawarkan al-Faruqi, studi agama komparatif dapat menciptakan ruang aman bagi dialog intelektual tanpa harus mengorbankan komitmen religius pemeluk suatu agama (Santoso 2025).

Dalam masyarakat yang semakin plural, pemikiran al-Faruqi menjadi penting karena ia menyerukan perlunya objektivitas dan keadilan dalam memahami tradisi keagamaan lain. Ia menolak segala bentuk stereotip dan prasangka yang muncul akibat ketidaktahuan, dan menganggap bahwa penelitian akademik harus dilakukan berdasarkan data yang valid, referensi primer, dan pemahaman filosofis yang matang. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah era media sosial yang sering kali memunculkan distorsi informasi keagamaan dan mendorong timbulnya generalisasi yang tidak akurat. Dengan metode yang ia tawarkan, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih jernih dan bertanggung jawab terhadap agama lain.

Konsep etika universal yang dikemukakan al-Faruqi juga sangat penting dalam konteks global modern. Ia berpendapat bahwa agama-agama memiliki nilai-nilai moral dasar yang dapat menjadi titik temu bagi kerja sama lintas iman. Ketika dunia menghadapi persoalan besar

seperti ketidakadilan ekonomi, konflik politik, dan krisis lingkungan, pemikiran al-Faruqi memberikan arah agar studi agama tidak hanya bersifat akademik tetapi juga berperan dalam menghadirkan solusi etis bagi persoalan global. Oleh karena itu, gagasannya dapat dijadikan landasan bagi pengembangan forum dialog kemanusiaan yang berorientasi pada penyelesaian problem bersama.

Dalam dunia pendidikan formal, kontribusi al-Faruqi tampak dalam pemikirannya mengenai penyusunan kurikulum studi agama yang lebih representatif. Ia menekankan bahwa setiap agama harus dipresentasikan secara autentik, sesuai dengan pandangan dan tradisi internal pemeluknya. Hal ini sangat penting mengingat banyak kurikulum pendidikan agama di berbagai negara masih cenderung bias terhadap agama mayoritas. Dengan pendekatan al-Faruqi, kurikulum yang inklusif dan adil dapat dibangun, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai pluralitas keagamaan.

Relevansi lain yang tidak kalah penting adalah dorongannya agar penelitian agama selalu menggunakan sumber primer dan rujukan akademik yang kredibel. Pada era digital saat ini, informasi mengenai agama sering kali dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, baik politik maupun ideologis, sehingga akurasi data menjadi persoalan serius. Prinsip al-Faruqi membantu peneliti menghindari kesalahan metodologis dan memastikan bahwa kajian agama dilakukan dengan standar keilmuan yang tinggi.

Pada akhirnya, kontribusi al-Faruqi dalam pengembangan studi agama komparatif tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praksis. Pemikirannya memberi arah bagi pengembangan pendekatan keilmuan yang humanis, inklusif, dan dialogis. Karena itu, relevansinya tetap terjaga hingga saat ini sebagai bagian dari upaya memperkuat pemahaman lintas agama yang lebih sehat, konstruktif, dan mampu menjawab tantangan global secara lebih bijaksana.

Simpulan

Kontribusi Ismail al-Faruqi dalam pengembangan studi agama komparatif memberikan fondasi intelektual yang sangat penting dalam membangun pendekatan akademik yang lebih objektif, kritis, dan dialogis. Melalui gagasan-gagasannya tentang integrasi ilmu, keadilan epistemologis, serta perlunya memahami agama melalui perspektif internal pemeluknya, al-Faruqi berhasil menawarkan paradigma baru yang mampu melampaui bias orientalis maupun dominasi epistemik Barat. Pemikiran ini memberikan arah metodologis yang dapat digunakan dalam memetakan berbagai tradisi keagamaan dengan lebih adil, seimbang, dan reflektif.

Relevansi pemikirannya sangat terasa ketika dihadapkan pada realitas global yang ditandai oleh intensitas interaksi lintas iman yang semakin meningkat. Dalam konteks ini, pendekatan dialogis yang ia gagas yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan pemahaman sejati terhadap agama lain—menjadi fondasi untuk membangun hubungan antaragama yang lebih harmonis. Al-Faruqi menegaskan bahwa studi agama komparatif tidak hanya memiliki fungsi akademis, tetapi juga peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah polarisasi yang dapat memicu konflik keagamaan di berbagai belahan dunia.

Pemikiran al-Faruqi juga memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penyusunan kurikulum studi agama yang objektif dan representatif. Dengan mendorong penggunaan sumber primer, pendekatan multidisipliner, dan pemahaman autentik terhadap tradisi agama lain, al-Faruqi membuka jalan bagi sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pembentukan sikap saling menghormati. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara etis dalam menghadapi keragaman.

Oleh karena itu, kontribusi Ismail al-Faruqi tetap memiliki relevansi kuat dalam konteks akademik maupun sosial pada era kontemporer. Paradigma yang ia tawarkan memberikan dasar bagi pengembangan ilmu perbandingan agama yang lebih adil, humanis, dan konstruktif. Dengan menggabungkan dimensi keilmuan, etika, dan dialog antaragama, pemikiran al-Faruqi menjadi pedoman penting dalam membangun kajian yang tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga berkontribusi nyata dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, plural, dan berkeadilan.

Referensi

- Anwar, M. 2022. *Pendekatan Multidisipliner Dalam Studi Agama Kontemporer*. Jakarta: UIN Press.
- Fadhilah, R. 2024. *Pemikiran Islam Kontemporer Dan Konstruksi Metodologi Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Arasy Media.
- Fauzan, A. 2022. *Kritik Terhadap Orientalisme Dan Rekonstruksi Studi Agama*. Bandung: Lazuardi Pustaka.
- Fauzan, A. 2025. *Metodologi Dialogis Dalam Studi Agama Kontemporer*. Jakarta: UIN Press.
- Firnanda, Rizky, and M. Husnaini. 2025. "ISLAMISASI ILMU DITENGAH ARUS MODERNITAS: ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG BERDASARKAN PANDANGAN AL FARUQI DAN AL ATTAS:" *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 7(2):109–29. doi:10.36378/al-hikmah.v7i2.4608.

- Hassan, S. 2021. *Pluralisme Dan Dinamika Hubungan Antaragama*. Kuala Lumpur: Al-Hikmah Publishing.
- Hidayat, R. 2024. *Pendekatan Integratif Dalam Studi Agama Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Kusuma, A. 2021. *Objektivitas Dalam Penelitian Agama: Telaah Metodologis*. Bandung: Alfabeta.
- Mahfud, F. 2023. *Dialog Lintas Iman Dalam Konteks Sosial Indonesia*. Surabaya: Insight Literasi.
- Mahfud, M. 2023. *Epistemologi Dalam Kajian Agama Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasrullah, H. 2022. *Objektivitas Penelitian Agama Di Era Polarisasi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, F. 2022. *Paradigma Baru Studi Agama Komparatif*. Medan: Graha Ilmu.
- Nurdin, M. 2022. *Ekstremisme Keagamaan Dan Resolusi Berbasis Pendekatan Komparatif*. Medan: Mandiri Press.
- Prasetyo, D. 2023. *Studi Agama Di Indonesia: Pendekatan Interreligius Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Putra, D. 2021. *Perkembangan Wacana Islamisasi Ilmu Dan Implikasinya*. Makassar: Lentera Ilmu Press.
- Rahmadani, S. 2021. *Dialog Antaragama Dan Dinamika Masyarakat Modern*. Surabaya: Global Inti Publishing.
- Rahman, Y. 2023. *Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Kajian Modern*. Malang: Nawasena Library.
- Rifqi, A. 2021. *Kajian Global Tentang Perkembangan Studi Agama Komparatif*. Jakarta: Media Ilmiah Nusantara.
- Santoso, I. 2025. *Dialog Keagamaan Dalam Konteks Multikultural Indonesia*. Surabaya: Insight Press.
- Suryana, L. 2024. *Model Pendidikan Keagamaan Komparatif Di Indonesia*. Bandung: Horizon Pustaka.
- Sutrisno, H. 2020. "Islamisasi Ilmu Dan Tantangan Modernitas Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Islam Dan Kebudayaan* 7(1):15–30.
- Wicaksono, H. 2023. *Ismail Al-Faruqi Dan Metodologi Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pilar Akademika.
- Wijaya, R. 2024. *Multidisiplin Dalam Studi Agama: Perspektif Kontemporer*. Malang: Literasi Nusantara.
- Yunus, and Suraiya It. 2024. "Ismail Raji Al-Faruqi: The Islamization of Sciences and Its Philosophy." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26(1):104–11. doi:10.22373/substantia.v26i1.23423.
- Zaini, R. 2025. *Studi Agama Di Era Digital: Tantangan Dan Pembaruan Metodologi*. Semarang: Cakrawala Pengetahuan.

Zuhri, Achmad Muhibin. 2022. *TEOLOGI ISLAM MODERAT DI INDONESIA KONTEMPORER: Kontestasi Populisme Islam dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial*. Nawa Litera Publishing.